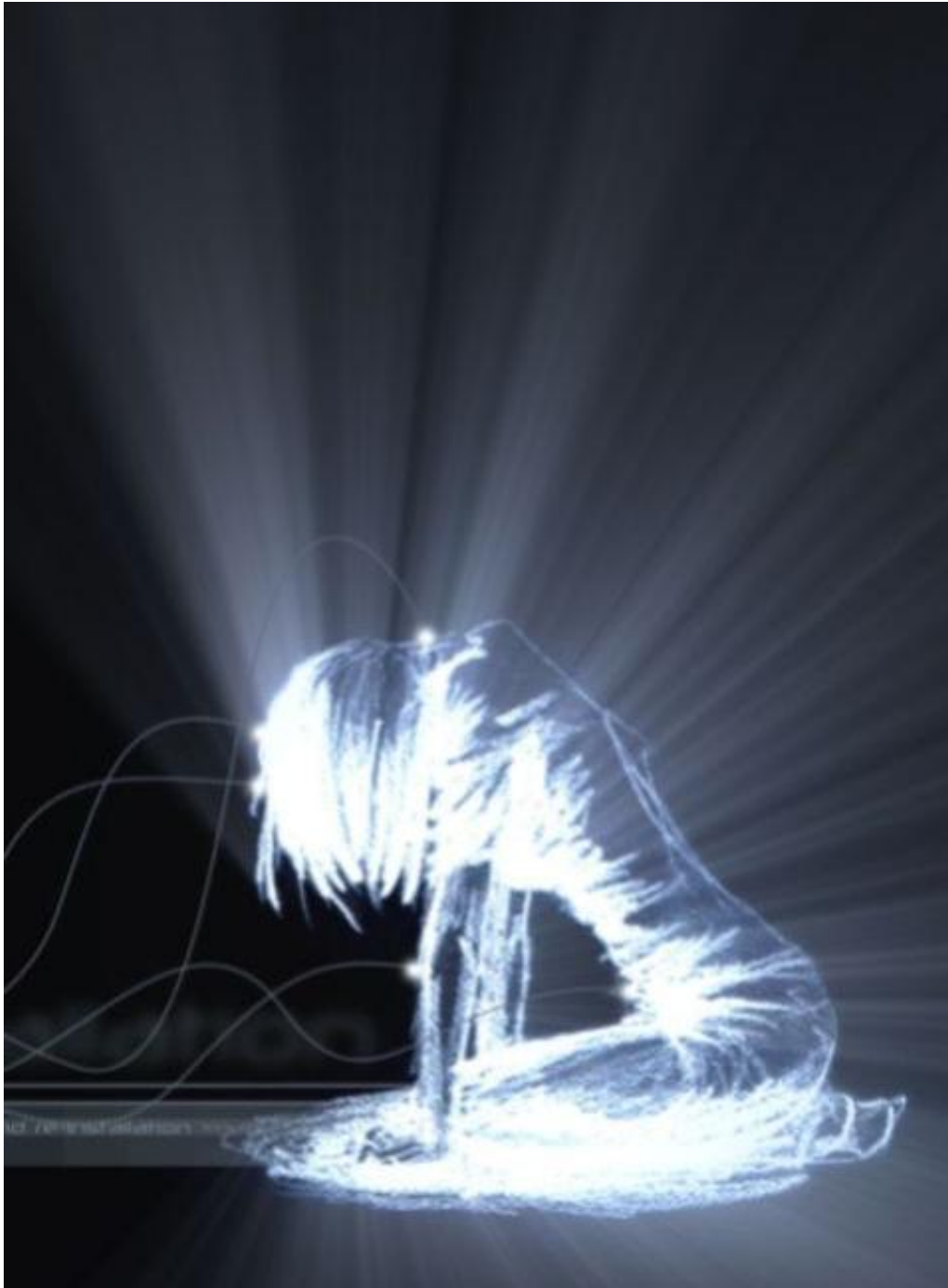


Sahur dan Kembara Malam

Ditulis oleh Susi Ivvaty pada Minggu, 25 April 2021



*Aja turu sore kaki
Ana Dewa nganglang jagat
Nyangking bokor kencanane
Isine donga tetulak*

Sandhang kelawan pangan

Ya iku bageyanipun

Wong sabar lan nrima

—Asmarandana

Bagaimana mula ayahanda Sunan Kalijaga, dinamai Tumenggung Sahur Wilwatikta. Bisa jadi Tumenggung Sahur adalah seseorang yang suka “begadang” atau *sahrul lail* sehingga kata “sahur” kemudian disematkan.

Apa yang terjadi di sepertiga malam terakhir Ramadan diyakini adalah saat “terbukanya” pintu-pintu langit. Ada yang mengaitkannya dengan saat lebih banyak terkabulnya pengharapan, dan ada pula yang mengaitkannya dengan isyarat akan terwujudnya sesuatu di kenyataan.

Hal ini, dalam kebudayaan Jawa, sering diasosiasikan sebagai sebetuk mimpi yang tersingkap di saat sepertiga malam yang akhir yang diistilahkan sebagai “puspa tajam.”

Tak heran para pujangga Jawa menghususkan sepotong waktu itu dan mengabadikannya dalam se bait tembang bermetrum asmarandana.

Dalam tembang ini dikisahkan bahwa para Dewa tengah mengangkasa sembari membawa sebuah wadah yang berisi doa tolak bala serta berbagai rizki bagi orang yang sabar dan berpuas diri (*rida*).

Tak aneh kiranya para pujangga Jawa memakai metrum asmarandana yang lekat dengan citra olah asmara. Sebab, secara kebahasaan, asmara identik dengan berahi, yang dalam istilah sansekerta disebut dengan istilah “birawa.”

Dari istilah birawa inilah kemudian istilah Jawa “brai” yang mengacu pada seorang yang tengah *jadzb* menemukan konteksnya.

Baca juga: Misteri Keris: Perpaduan antara Keperkasaan dan Kelembutan

Pertanyaannya, di sepenggal waktu ketika banyak orang terlelap, berahi kepada siapakah orang-orang yang suka melakoni ibadah malam itu?

Dalam konteks *jadzb* jelas berahi di sini erat kaitannya dengan sesuatu yang samar, laiknya Semar yang konon menyimpan kekasihnya, Nyai Kanastren, di ubun-ubunnya. Karena hal inilah Semar dikenal pula dengan nama lain Janggan Asmarasanta.

Barangkali, sampai di sini kita menjadi tahu kaitan antara Majnun dan Laila dalam salah satu kisah sufi yang melegenda. Laila ternyata bukanlah sesosok perempuan molek sebagaimana yang kita bayangkan. Ia adalah sepenggal malam (*al-lail*) bagi para pelaku *sahrul lail*.

Sebagai seorang yang kebetulan terlahir dari suku bangsa Jawa yang suka othak-athik gathuk, terkadang saya geli ketika mendengar nama lain Semar sebagai Janggan Asmarasanta. Ada kaitan apakah antara Semar dan Syekh Asmaraqandi, seorang yang disebut-sebut sebagai punjer para wali Jawa, yang sama-sama menggunakan gelar “asmara”?

Apakah kemudian, ketika kita mengacu pada para anggota dewan walisanga, hanya Kalijaga—karena anak Tumenggung Sahur—yang merupakan muara dari persinggungan kapitayan yang khas Jawa dan tasawuf sehingga karenanya diberi gelar “Guru Suci Wong Tanah Jawi”?

Ketika menengok perilaku dan perdebatan-perdebatan yang melibatkan Kalijaga dengan para anggota dewan walisanga lainnya tak aneh rasanya seandainya otah-athik gathuk saya menemukan pembuktiannya.

Baca juga: Merti Dusun, Metode Orang Jawa Berwudu dari Dosa

Banyak kisah yang menyajikan pembelaan dan pengakomodasian kearifan-kearifan Jawa oleh mantan Brandal Lokajaya ini.

Mulai dari kisah saka tatal di Masjid Demak, atap bersusun pada banyak masjid-masjid tua, wayang kulit, kemenyan, tata ruang kota, hingga kapitayan yang sejak lama hidup dan dihidupi oleh orang-orang Jawa.

Sehingga terkenallah Kalijaga sebagai salah satu al-ghauts yang dianugerahi kemampuan untuk hidup di ruang ambang antara tasawuf dan kapitayan.

Dari persinggungan ini lantas dikenallah pula Kalijaga sebagai salah satu anggota sayap “abangan” di dewan walisanga, bersanding dengan Sunan Giri yang merupakan pemuka sayap “putihan.”

Secara neurologis, pada dasarnya waktu sepertiga malam yang akhir yang di bulan puasa ini identik dengan ibadah sahur adalah sepenggal momen yang dekat dengan keheningan.

Apalagi ketika kesadaran manusia, karena sehabis tidur atau sebaliknya menjelang tidur sehabis berjaga malam, sedang berada pada gelombang alpha yang memungkinkan bawah-sadarnya terbuka.

Barangkali, di saat-saat inilah tajalli Tuhan—dan bukannya Tuhan itu sendiri—sebagai “*mysterium tremendum et fascinatum*” menemukan momennya.

Semar eka den prayitna

Semu riris ika balik

Titiyoni gandayoni

Trisonya purnama sasi

Gilar-gilar

Semadi tengahing latar

Milang lintang Bimasekti

—Lagon Sulendro Pt. 9 Wetah.

Dengan demikian, dari salah satu *tajalli* Tuhan sebagai “*mysterium tremendum et fascinatum*” inilah sebenarnya istilah “sahur” diturunkan dimana selain bermakna sahar (akhir malam), juga memiliki asosiasi dengan “pesona” lainnya “bulan.”

Baca juga: Semesta Muhammad Iqbal (5): Tuhan dalam Pandangan Iqbal

Di saat-saat itulah Semar, yang sudah *nyawiji* dan waspada, bercumbu dengan Nyai Kanastren yang digambarkan sebagai trisonya purnama sasi.